

PEMIKIRAN SIR SAYYID AHMAD KHAN “PEMBAHARUAN DI INDIA” RELEVANSINYA DENGAN IDEOLOGI ISLAM PURITAN, MODERAT DAN SINKRITISME DALAM MASYARAKAT

Fuad Noorzeha
STIKES KUSUMA HUSADA

zehaphilosophy@gmail.com

Abstract

As a cultural movement, globalization has presented the differences that tear down the totality and unity of value and belief. Global culture is characterized by the integration of local culture into the global order. Accordingly, various foreign cultural value become the bases of formation of sub culture that stands alone with the freedom of expression. As a cultural movement, it brings the different that undermine the totality and the unity of value and religion belief. This climate conducive to these different ways of life and then spawns a widespread individualization process, which turns man away from the general context. This massive shift can be seen in the so called “privatization of religion”, the process of individualization in the appreciation and religious practices. Revitalization of religion is needed to restore the basic values of religion that have been secularized. Religion must come back as a legitimate sovereign social values and piety. This sovereignty of religion should be structured as a strategy for revitalizing religion in the lives of individual piety personally and socially. However, the sovereignty of religion should give a wide freedom for individuals to perform the fuction of religion in accordance with the present context.

Keywords: *Cultural Movement, Religion, Sovereignty*

Pendahuluan

Sejarah mencatat, pada abad kesembilan belas awal yang bertepatan pada tahun 1857, banyak peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada ummat islam dunia diantaranya adalah inggris menguasai politik di india sepenuhnya (Al-Bahiy, 1986:viii). Hal ini diperburuk lagi dengan runtuhnya salah satu negara kekhalifahan terbesar islam, yakni kerajaan *Moghul* di India, dalam fase sejarah ini ini bisa dilihat bahwa ada tiga masa kekhalifahan terbesar yang ada ketika itu, selain kerajaan *Moghul* di India, dua lainnya adalah, khalifah *safawiya* terletak di Iran dan khalifah Turki Ustmani di Asia kecil dan Eropa timur (Al-Bahiy, 1986:viii).

Dampak nyata dari peristiwa tersebut adalah, umat islam terpaksa berada dibawah naungan Imperialisme Barat. Akan tetapi, disaat umat islam khususnya di India merasakan hal tersebut yaitu *kejumudan* (Munawir, 2006:446). Sikap kejumudan tersebut yang ditandai dengan sikap untuk menolak segala bentuk yang baru, apalagi dari luar dan terlebih memilih ber-uzlah, dengan hanya mementingkan hubungan vertikal dan mengabaikan hubungan horizontal (Munawir, 2006:447). Maka, Lahirlah seorang yang selanjutnya disebut sebagai perintis dunia islam, khususnya di kawasan India. Beliau tak lain adalah Sir Sayyed Akhmad Khan, yang mempunyai sikap berbeda dari masyarakat India pada umumnya ketika itu.

Melihat bagaimana kondisi Islam yang dirasakan di India dengan sikap kejumudan itu maka, peneliti melihat bagaimana arus dan perhatian terhadap agama di masyarakat Indonesia belakangan ini yang meningkat tajam. Agama yang dalam rangka positivism disetarakan dengan “mitos” dan karenanya diramalkan akan tenggelam dilibas kekuatan “ideology” dan “ilmu pengetahuan”, kini kian menunjukkan propagandanya, perhatian terhadap agama bukan hanya saja bersifat teologis, yakni dengan meningginya minat menjalani kehidupan yang diyakini berlandaskan ajaran suatu agama, yang kini terkenal dengan istilah kebangkitan agama-agama. Kebangkitan agama disini tidak saja merujuk pada problematika agama-agama besar saja, tetapi sekte-sekte kecil, agama-agama kuno dan berbagai singkritisme keagamaan baru.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari sudut literatur historis melainkan juga menggunakan sudut pandang antropologi untuk mencakup

Label-label tertentu yang tak hanya mendeskripsikannya. Al-Qur'an, kitab suci umat islam, memerintahkan umat islam untuk menjadi orang yang moderat. Moderat sudah menemukan akarnya di dalam tradisi islam, menyatakan bahwa nabi adalah adalah seorang yang moderat, mereka yang mengambil jalan tengah dari ajaran yang ekstrim (El-fadl, 2006:27) sebagai orang-orang moderat sudah tentu secara beragam digambarkan sebagai kelompok modernis, progresif, dan reformis. Kelompok ini terkait erat dengan pergerakan nasionalis, dan jika dilihat secara kilas-kilas dapat dicermati bahwa kendati ada retorika universalis,

***Fuad Noorzeha--Pemikiran Sir Sayyid Ahmad Khan “Pembaharuan di India”
Relevansinya dengan Ideologi Islam Puritan, Moderat,
dan Sinkritisme dalam Masyarakat***

hampir seluruh kaum muslim reformis dibentuk oleh pengaruh-pengaruh masa kolonial (Lawrance, 2002:78).

Bagaimana mereka menyebut dengan puritan serta deskripsinya sebagai fundamentalis, militan, ekstremis, radikal, fanatik, jahid, dan bahkan bahkan cukup dengan istilah islamis, atau islam puritan (Lawrance, 2002:29).

Kedua gerakan pemikiran itu sulit untuk disatukan. Bagaimanapun teologi konservatif itu sebenarnya amat rasional dalam metodenya, tetapi cenderung untuk melakukan deduksi terhadap tradisi, atau dengan kata lain menekan tradisi. Sehingga tradisi-tradisi itu dikonfrontasikan (Sutiyono, 2010:134). Berger menyatakan bahwa konfrontasi dengan masa lampau tidak dapat dibatasi dalam satu tradisi saja Dengan logika yang sama, konfrontasi dengan masa lampau tidak dapat dibatasi dalam satu tradisi saja, bagaimanapun banyak individu yang tertarik untuk itu (Berger, 1992:102).

Penjelasan singkat diatas, bahwa makalah ini akan mengulas secara singkat mengenai siapa itu sir Sayyed Akhmad Khan dan bagaimana relevansinya terhadap ideologi masyarakat yang berkembang beserta tinjauan antropologi untuk melihat berbagai macam fenomena ideologi masyarakat yang ada, sehingga pembahasan ini mencakup didalamnya riwayat hidup, pendidikan, kondisi sosial yang mengitarinya dan pembaharuannya dalam Islam yang terkait pada teologi dan pendidikan beserta relevansinya terhadap masyarakat yang menyikapi ideologi agama di Indonesia.

Biografi Singkat Tokoh

Sayyed Akhmad Khan adalah seorang pendidik dan pemimpin politik yang aktivitasnya banyak tercoraki oleh budaya barat khususnya budaya inggris (Martin, 32). Lahir di Delhi pada tanggal 17 oktober 1817 (Jameelah, 77). Ayahnya bernama Mir Muttaqien, merupakan seorang pemimpin agama (Mukti Ali, 1996:54), bangsawan dan juga pejabat pemerintah di Istana Sultan Mongol. Akhmad Khan dalam kehidupan sehari-hari juga dikenal sebagai seorang ahli sufi (Munawir, 2006:448). Beliau juga masih memiliki pertalian darah dengan Nabi muhammad SAW melalui garis keturunan cucu beliau dari Fatimah az-

Zahra dan Ali bin abi thalib, karena itulah sebutan dari nama depan Ahmad Khan adalah Sayyid (Bahroni, 184).

Secara latar belakang dari aspek pendidikannya, Ahmad Khan bukanlah seorang dengan berpendidikan tinggi, karena sejak kecil Khan dididik secara tradisional dan klasik (jameelah, 77) oleh keluarganya sendiri, dimana ibunya adalah yang mempunyai peran penting dalam pendidikannya. Kemahiran Ahmad Khan bertambah dan tumbuh sendiri secara alami (Munawir, 448), Khan adalah pemuda yang rajin membaca dan menulis dalam berbagai pengetahuan yang pernah Khan pelajari antara lain : Ilmu retorika, filsafat, aritmatika dan astronomi. (Aziz dan Fahal, 1999:72).

Pada usianya yang ke-17, Sayyid Ahmad Khan melangsungkan pernikahan yang terbilang sangatlah muda, namun setahun kemudian bertepatan tahun 1835 Ahmad Khan bekerja pada serikat India Timur, sebagai juru tulis tingkat rendah. Kemudian, pada tahun 1841 Khan diangkat sebagai munsif (wakil hakim) di kota *Fatih Pur Sikri*, setelah kakeknya meninggal dunia 1845 Ahmad Khan meminta untuk pindah ke Delhi, kota kelahirannya yang masih terlihat banyak peninggalan peninggalan kerajaan Islam Mughal, selain itu Khan mendapatkan perhatian dalam masalah urusan-urusan keluarga.

Ahmad Khan melanjutkan pendidikannya, kemudian Khan banyak bergaul dengan tokoh-tokoh dan pemuka-pemuka aristokrat kerajaan tersebut, seperti Nawab Ahmad Bakah dan Nawab Aminuddin dari Lahore (Fahal, 1999:72). Keduanya ahli administrasi, hakim Mahmud Khan dan Nawab Musthofa Khan (filantropis). Dalam kesempatan itu Ahmad Khan berusaha aktif menulis. Karya sastranya yang pertama dan besar berisikan pujian, sanjungan terhadap kota Delhi kota kelahirannya, sastra pertamanya tersebut berjudul *Atsar al Sanadid* atau “peninggalan-peninggalan lama dari Delhi”, diterbitkan pada tahun 1847 (Mukti Ali, 1993:57) lalu, Ahmad Khan dipindahkan ke Bijnore 1855, dan Khan pun mencintai kerja intelektualnya ini. Di kota Bijnore ini Khan mulai menyunting dan menerbitkan karna-karna sejarah pemerintahan Islam India (Fahal, 1999:73). Selama bekerja di pengadilan, Ahmad Khan terkenal sebagai pejabat negara yang adil dan cakap, disamping itu Khan sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat dan menghabiskan waktu senggangnya untuk menulis, oleh

***Fuad Noorzeha--Pemikiran Sir Sayyid Ahmad Khan “Pembaharuan di India”
Relevansinya dengan Ideologi Islam Puritan, Moderat,
dan Sinkritisme dalam Masyarakat***

karena itu tuan Shakerspear, kolektor dan megistraat distrik wilayah Bijnore sangat menghargainya sekaligus memberikan kepercayaan kepada Khan untuk memimpin seluruh kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya mensejahterakan ahmad.

Hasil karya Sayyid yang berisikan sanjungan untuk Delhi yaitu *Atsar Al-Sanadid* 1874, merupakan hasil penelitian tentang arkeologi di Delhi dan sekitarnya, beberapa karya Ahmad Khan lainnya antara lain adalah; *Essay on muhammad* 1870, *tafsir al Qur'an* sebanyak 6 jilid, *Ibthal Al-Ghulami* 1890 dan *tabyin al kalam* 1860, selain itu juga menulis dua buku *tarikh sarkhasi bignaur* 1858 dan *asbab baghawat hindu* 1858 (bahroni, 185), dari hasil karyanya ini terlihat pula bahwa Sayyid Ahmad Khan termasuk penulis yang produktif.

Untuk mendapatkan pemahaman dan informasi yang utuh dalam mengkaji, baik itu sejarah pergerakan dalam pembaruan ahmad Khan, dan pengaruhnya dalam dunia islam khususnya di india dan umumnya di dunia, maka perlunya menelusuri jejak jajahan pemerintah inggris di india yang bisa dibilang suatu keharusan. Karena, disini akan terlihat jelas perbedaan sikap Ahmad Khan dengan lainnya dalam menyikapi pemerintahan Inggris saat itu (munawir, 449).

Banyak hal-hal yang merugikan ummat islam India dibawah pemerintah Inggris ketika itu, Hal ini berdampak pada kerusuhan dan kekerasan yang terjadi terus menerus akibat ketidakpuasan ummat Islam dibawah pemerintahan penjajah (Mukti Ali, 1996:50). Salah satu fakta akan kerugian itu adalah kasus bengal nama salah satu daerah di India. Dimana penjajah dengan kekuatannya meruntuhkan bangunan-bangunan yang ada di daerah tersebut, keadaan ini di perparah ketika mereka membiarkan rakyat muslim terlilit hutang terhadap para rentenir Hindu yang berujung pada penyitaan barang-barang mereka (Mukti Ali, 1996:51).

Dampak dan kerugian pun dirasakan ummat Islam dalam hal politik, dimana kursi yang diduduki dalam setiap kantor Parlemen, tidak satupun dihuni oleh kaum muslim, melainkan lebih dominan oleh orang-orang hindu dan inggris sendiri (Mukti Ali, 1996:51). Disinilah terlihat jelas, bagaimana ummat Hindu lebih dipilih oleh pemerintah ketika dibanding ummat Islam sendiri. Umumnya para pakar sepakat bahwa, ini terjadi tak lain adalah karena orang-orang Hindu

lebih bisa beradaptasi dengan apa yang dibawa barat “dalam hal ini inggris”. Situasi ini pula yang oleh G W Choudhury sebagai masa suram India dibawah peraturan-peraturan Inggris (Choudhury, 1994:90). Maka bagaimana sikap Ahmad Khan terhadap ketimpangan ini semua?

Fitsafat Tokoh Secara Garis Besar

Ketika melihat penjelasan diatas, bagaimana situasi India ketika itu, India sudah banyak kekacauan yang terjadi, baik itu datang dari imperialisme barat “inggris” sendiri, maupun respon ummat Islam terhadapnya. Akan tetapi, ada yang berbeda dari salah satu respon tokoh dari pada lainnya dalam menyikapi hal ini. Secara umum, ada dua respon yang dilakukan ummat Islam terhadap tantangan dari barat. Yang pertama disebut golongan *zealotisme*, mereka adalah golongan yang anti dan menutup diri secara fanatik dari semua apa yang datang dari barat, dan hanya menerima apa yang memang sudah ada pada zaman dahulu. Yang kedua adalah golongan *herodianisme*, yaitu mereka yang membuka diri terhadap apa yang datang dari barat, dengan tetap memilah-milah tidak asal dan langsung *take granted*, menolak yang buruk dan tidak sesuai ajaran islam dan mengambil yang baik dimana itu masih sesuai dengan islam. Dalam hal ini, umumnya yang diambil adalah bidang sains dan teknologi (lihat Munawir *mengenal pribadi.....*, 2006:449).

Kedua golongan tersebut menyimpulkan bahwa, Ahmad Khan termasuk pada golongan kedua, dalam bersikap dan merespon dominasi Inggris di India ketika itu, dalam bukunya Bahay pemikiran islam Modern, menilai budaya, sikap akhmad khan ini termasuk dalam kategori lokal dalam mendukung kekuatan imperialisme, karena menurut Al-Bahay ada pemikiran yang umumnya mendukung atau mempekokoh kekuatan imperialisme barat, pertama itu lokal, dimana kekuatan tersebut datang dari para pemikir ummat islam sendiri, dan yang kedua adalah kekuatan dari luar, yang mana datang dari para pendeta barat atau misionaris (sa’ad, 1986:3) karena ia berpendapat bahwa, keselamatan kaum muslimin akan imperialisme barat yang dalam hal ini Inggris, tergantung atas kerja sama serta bersahabat dan menerima kebudayaan Inggris itu sendiri (Jameelah, 78).

***Fuad Noorzeha--Pemikiran Sir Sayyid Ahmad Khan “Pembaharuan di India”
Relevansinya dengan Ideologi Islam Puritan, Moderat,
dan Sinkritisme dalam Masyarakat***

Khan terlihat dalam sikapnya yang masih tinggal di wilayah bijnore dimana Ahmad Khan selalu wakil hakim di daerah tersebut saat itu, mendengar pembunuhan orang-orang eropa sudah sampai bijnore “peristiwa tersebut biasanya disebut dengan istilah *mutiny*”. Dengan serentak para pejabat bangsa eropa yang tinggal didaerah tersebut ketakutan. Tetapi Ahmad Khan dengan lantang akan terlindungi dan berjanji memberi jaminan terhadap mereka dari serangan orang-orang muslim ketika itu, bahkan Khan rela mengorbankan nyawanya demi keselamatan orang-orang eropa tersebut (Mukti Ali, 1996:65).

Lebih jauh, Ahmad Khan mengeluhkan karena tidak adanya pergaulan antara orang inggris dengan sebagian orang India, Khan melihat tidak ada komunikasi yang sebenarnya antara pemerintahan dan yang diperintah, tidak terlihat suasana hidup saling harmonis antara keduanya (Mukti Ali,1996:61), apa yang dilakukan Ahmad Khan, sebenarnya beliau hanya ingin menciptakan kerukunan antara penguasa dan yang dikuasai. Melenyapkan keyakinan bahwa ummat muslim lah yang bertanggung jawab atas pemberontakan yang terjadi, bahwa mereka pada esensinya secara agamis adalah tidak setia. Begitupun sebaliknya, Ahmad Khan ingin memahami ummat muslim agar terbebas dari kebodohan dari pandangan mereka, pandangan bodoh yang sering menimbulkan kekeliruan sehingga mereka dituduh anti inggris. (Smith, 2004:9-10).

Pada masa inilah ia menerbitkan salah satu karyanya yang berjudul *The Causes of The Indian Revolt*, buku ini membahas tentang sebab-sebab pemberontakan rakyat India Muslim khususnya pada tahun 1857. Di antara sebab-sebab yang ia sebut adalah sebagai berikut:

1. Intervensi inggris dalam soal keagamaan, seperti pendidikan agama kristen yang diberikan kepada yatim piatu di panti-panti yang diasuh oleh orang Inggris, pembentukan sekolah-sekolah misi Kristen, dan penghapusan pendidikan agama dari perguruan-perguruan tinggi.
2. Tidak turut sertanya orang-orang India, baik Islam maupun Hindu, dalam lembaga-lembaga perwakilan rakyat, hal yang membawa kepada:

- a. Rakyat India tidak mengetahui tujuan dan niat Inggris, mereka anggap Inggris datang untuk merubah agama mereka menjadi Kristen.
 - b. Pemerintahan Inggris tidak mengetahui keluhan-keluhan rakyat India.
3. Pemerintahan Inggris tidak berusaha mengikat tali persahabatan dengan rakyat India, sedang kestabilan dalam pemerintahan bergantung pada hubungan baik dengan rakyat. (Nasution, 1982:166)
 4. Selain dasar ketinggian dan kekuasaan barat, termasuk yang dimiliki Inggris adalah ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) modern. Bagi umat islam, untuk dapat maju juga dapat menguasai IPTEK seperti mereka, jalan yang harus ditempuh umat islam untuk memperoleh IPTEK yang diperlukan itu bukan bekerja sama dengan Hindu dalam menentang Inggris (Nasution,1982:166), tapi memperbaiki dan memperkuat hubungan baik dengan mereka.

Ahmad khan berpendapat bahwa Islam adalah agama akal, Khan menolak segala hal dalam agama yang bertentangan dengan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang sudah terbukti kebenarannya. Khan melihat bahwa umat Islam India mundur karena mereka tidak mengikuti perkembangan zaman. Peradaban Islam klasik telah hilang dan telah timbul peradaban baru di barat. Dasar peradaban baru adalah IPTEK barat dan bangsa eropa yang mengolah demikian rupa IPTEK untuk memudahkan mewujudkan keinginan-keinginan mereka, termasuk dalam menaklukan umat islam. Penaklukan dapat dilakukan dengan mudah, karena umat islam tidak memiliki kelebihan di bidang yang dikuasai bangsa barat.

IPTEK modern adalah hasil olah pemikiran manusia, karena itu dunia barat mendapat penghargaan yang tinggi. Kalau umat Islam mau maju harus mau menghargai akal pikiran. Sayyid Ahmad Khan sangat menghargai akal pikiran rasional, Khan percaya bahwa kekuatan dan kebebasan serta kemerdekaan manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatan, akan diserahkan sepenuhnya kepada manusia itu sendiri. Mengenai bahwa ummat Islam harus

*Fuad Noorzeha--Pemikiran Sir Sayyid Ahmad Khan “Pembaharuan di India”
Relevansinya dengan Ideologi Islam Puritan, Moderat,
dan Sinkritisme dalam Masyarakat*

berkiblat ke barat dalam masalah sains modern, beliau berpendapat bahwa hal ini tidak ada bedanya dengan saat umat muslim di abad ke 19 menerjemahkan karya aristoteles dan galenus (Masood, 2009:158).

Dengan kata lain, Khan mempunyai kesamaan paham *Qodariyyah* “free will and free act” dan tidak berpaham *Jabariyyah* atau fatalisme. Sejalan dengan faham *Qodariyyah*, Ahmad Khan percaya bahwa bagi tiap makhluk tuhan telah menentukan tabi’at atau naturnya (Masood, 2009:168). Natur yang ditentukan tuhan ini dan yang di dalam Al-quran disebut *Sunatullah*. Segalanya dalam alam terjadi menurut hukum sebab akibat “kausalitas”. Karena, kuatnya kepercayaan pada hukum alam dan pengembangan sastra urdu (masood, 2009:148)

Puncak usaha Ahmad Khan di bidang pendidikan adalah pendirian *Muhammadan Anglo Oriental College* “MAOC”, pada tahun 1875 di Aligarh, kemudian pada tahun 1920 berganti nama menjadi Aligarh Muslim University. Setelah University Aligarh sudah berdiri megah, sayyid Ahmad Khan mencari ide untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Islam di India, beliau sadar bahwa university itu tidak cukup untuk menampung lebih 70 juta orang ketika itu, maka pada tahun 1886 Khan membentuk *Mohammaden Educational Conference* melalui persidangan di kalangan cendekiawan Islam untuk membahas masalah masyarakat Islam India. Conference ini sebagai alat kebangkitan intelektual dan penyebaran ilmu pengetahuan secara lebih luas. Kalangan intelek ada yang menggunakan pertemuan tersebut untuk membangkitkan semangat bagi pembaharuan sosial, kemajuan ekonomi dan intelektual masyarakat islam di India (Ahmad aziz, 1969:13).

Ahmad Khan memilih sendiri Bahasa pengantar Universitas Aligarh, dengan bahasa inggris yang dijadikan sebagai pengantarnya, dari pada bahasa Urdu, Arab maupun Farsi yang notabene menjadi bahasa keseharian orang India. Karena menurut Khan adanya ketidak seimbangan antara bahasa-bahasa tersebut. Corak eropa pun semakin kental dalam pengajaran di Aligarh. Ini disebabkan oleh banyaknya bantuan yang diberikan oleh bangsa tersebut dalam memperhatikan pendidikan Aligarh, termasuk para pengajarnya, bisa disebutkan beberapa diantaranya adalah Theodore Beck, Sir Walter Raleigh, ahli kritik

sastra Inggris terkenal, Sir Thomas Arnold, penulis buku terkenal yang berjudul *the preachings of islam* (Mukti Ali,1996:74), dan lain sebagainya.

Disinilah kemudian, Ahmad Khan menuangkan pemikirannya mengenai integritas antara agama dan sains, maka tak heran apabila Khan sendiri disebut sebagai salah satu tokoh pembaharuan islam dalam bidang pendidikan (fahmy zarkasyi, 2004:44), khususnya pada hal penanaman sains modern pada umat Islam (Osman Bakar, 1994:224). Sebenarnya model pembelajaran di Aligarh Khan mengambilnya dari model Universitas Cambridge, yang menurut Osman bakar bertujuan antara lain untuk liberalisasi ide-ide dan mempromosikan ide-ide humanisme yang luas dalam pandangan ilmiah (Osman Bakar, 1994:224).

Sebenarnya, hal ini tidak aneh apabila kita melihat kilas sejarah Ahmad Khan, dimana pada tahun 1869 pergi ke Inggris, karena ada yang mengatakan bahwa Khan merupakan orang muslim India pertama yang mengunjungi Britania. Mahjuddin, 69) karena memperoleh beasiswa agar mendapatkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi di Universitas Cambridge, disinilah Khan melihat sendiri secara langsung sumber-sumber bangsa Inggris, dan pada akhirnya ia terapkan setelah kembali ke India. Pada saat bersamaan pula ide-ide mengenai sainsnya dapat kita perkuat memang terpengaruh dari sana, karena sains modern itu sendiri diajarkan pertama kali di Inggris.

Relevansi Pemikiran Amir Khan terhadap Ideologi Agama Masyarakat Indonesia

Konsep Geertz menyebutkan bahwa agama merupakan bagian dari system kebudayaan, dalam arti agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia (Geertz, 1970:87-125). Pernyataan Geertz menunjukkan bahwa symbol-symbol keagamaan memformulasikan adanya suatu kesesuaian mendasar tentang tipe kehidupan partikular dengan pemikiran yang dapat menjadikan sintesa antara lain: etos masyarakat, tradisi estetika, ide-ide yang terlontar sebagai bentuk pandangannya (Sutiyono, 2010:38).

Kebudayaan sebagai system symbol tampaknya lebih bersifat abstrak dan sulit untuk diobservasi, tetapi sebagai suatu kompleks aktivitas manusia yang

***Fuad Noorzeha--Pemikiran Sir Sayyid Ahmad Khan “Pembaharuan di India”
Relevansinya dengan Ideologi Islam Puritan, Moderat,
dan Sinkritisme dalam Masyarakat***

dipandang sebagai system sosial terlihat lebih konkret dan mudah untuk dimengerti (Koentjaraningrat, 1984:100). Hal tersebut sama dengan pandangan antropologi kognitif yang bertolak dari asumsi bahwa setiap masyarakat memiliki suatu kode kognitif atau seperangkat kode (kaidah) kognitif, meliputi semua ranah (domain) budaya yang menandai masyarakat itu. Kode-kode tersebut kemudian ditelaah berdasarkan situasi, kondisi, sifat, dan hakikat (Manners, 2002:194-195).

Istilah modernis mengisyaratkan satu kelompok yang berusaha mengatasi tantangan modernitas, sementara yang lain bersikap reaksioner, hidup di masa silam atau ingin kembali ke masa lalu. Tetapi faktanya, hubungan semua pemikir dan aktivis Islam dengan masa lalu menjadi perkara yang kompleks, antara para pemikir dan aktivis islam, sebagai lawan dari kaum sekularis, adalah mereka yang terlibat dalam agenda-agenda privat atau publik dalam bidang politik, sosiologi, atau ekonomi sembari memandang Islam sebagai kerangka acuan otoritatif mereka yang tak harus bercorak eksklusif. Kelompok-kelompok *Islam fundamentalis* sungguh-sungguh merupakan produk modernitas dan produk ideology-ideology modernis seperti nasionalisme, kelompok ini masih berakar pada tradisi islam. Semua kelompok islam yang terlepas dari orientasi mereka adalah bagian dari realitas modern yang bagaimanapun juga mereka ikut membantu membentuk dan mencirikannya.

Istilah *progresif* dan *reformis* sangat menolong, namun keduanya juga punya kelemahan serius. Banyak kalangan moderat mengklaim diri merepresentasikan islam sejati dan autentik. Dalam satu hal mereka menegaskan bahwa mereka tidak mengubah agama. Sebaliknya mereka berusaha untuk mengajak umat islam kembali ke keyakinan ke-orisinilan mereka. Tak perlu dipersoalkan lagi bahwa sikap seorang muslim seperti yang disebutkan sebelumnya adalah cenderung liberal, bukan konservatif. Pada umumnya, liberalism mengandung makna penyerapan atau pengambilan nilai-nilai yang berorientasi pada kebebasan individual.

Sebagai contoh, aspek-aspek tertentu dalam tradisi islam jauh lebih berorientasi liberal disbanding ide-ide modern yang diserap umat islam. Dengan segala isu dengan hubungannya liberalis reformis, maka dihindarkan penggunaan

istilah reformis dan progresif, tetapi dalam konteks teologi dan hukum islam, mayoritas kaum muslim adalah moderat. Progresif dan reformis adalah sikap yang sering diambil oleh kaum intelektual, namun moderasi lebih tepat menggambarkan pendirian keagamaan mayoritas umat islam (Manners, 2002:92).

Namun sebagian besar kaum reformis ini bersikap jujur, sebagai kaum muslim yang taat yang berhadapan dengan kesenjangan antara keberhasilan pragmatis, bagi kaum reformis muslim,” penentuan kebenaran dan pengetahuan tiba-tiba tidak lagi tercakup dalam wahyu illahi. Ada teks lain, yang tidak memiliki bentuk ataupun pengarang jelas, yang ternyata berhasil menyusup dan menetap wujudnya adalah kehadiran barat dengan system politiknya, kehadiran militernya serta dominasi ekonominya yang sekarang tampak membayang sebagai aturan perilaku yang otoritatif (Choueiri, 1990:35).

Kendati banyak yang menggunakan istilah fundamentalis, sebutan itu jelas-jelas memiliki problematik. Semua kelompok dan organisasi islam menyatakan setia terhadap ajaran islam dengan menjalankan ajaran-ajaran fundamental islam. Bahkan gerakan paling liberalpun akan menegaskan bahwa cita-cita dan pendirian mereka dengan cara merepresentasikan ajaran-ajaran mendasar iman secara lebih baik. Dalam konteks barat mereka menggambarkan kelompok-kelompok extreme Kristen yang bersikap keras menentang literatur kitab suci, lepas dari konteks history teks tersebut, tampak cukup beralasan.

Namun secara konteks dalam islam, Istilah ini tidaklah pas karena dalam bahasa arab istilah itu dengan kata ushuli yang berarti bahwa orang yang bersandar pada hal-hal yang bersikap pokok dan mendasar. Jadi, ungkapan fundamentalisme islam memunculkan misspresepsi yang tak bisa dihindari, bahwa hanya kelompok fundamentalis saja yang mendasarkan penafsiran mereka pada Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber dasar dan fundamental bagi teologi dan hukum islam. Akan tetapi, banyak muslim liberal, progresif, dan moderat mendeskripsikan diri mereka sebagai ushuli, atau fundamentalis tanpa berfikir bahwa hal ini akan menimbulkan konotasi yang negative bagi agam islam sendiri. Dalam konteks islam, akan lebih bisa dipahami menggambarkan pandangan yang bercorak reduksionisme fanatik dan literalisme pada kelompok lain dengan istilah islam puritan (El Fadl, 2006:30).

***Fuad Noorzeha--Pemikiran Sir Sayyid Ahmad Khan “Pembaharuan di India”
Relevansinya dengan Ideologi Islam Puritan, Moderat,
dan Sinkritisme dalam Masyarakat***

Istilah ekstrimis, fanatik, dan radikal benar-benar menawarkan alternative yang masuk akal. Secara umum dapat dikatakan bahwa telah terjadi perubahan sosial masyarakat dari abangan menjadi santri, setelah menjadi santri terbagi lagi menjadi dua corak yaitu radikal dan moderat. Radikal (keras) yang tidak radikal adalah yang masih mendukung *sinkritisme* (Sutiyono, 2010:166). proses tersebut menjadikan berlangsungnya melalui akulturasi dan adaptasi cultural yang relative harmonis atau bersifat komplementer. Kendati dari sisi salafiyah yang muncul dikemudian hari, islam sinkritis tersebut dapat dipandang sebagai keterputusan atau perubahan (ketercemaran) ketika tidak lagi memancarkan watak islam yang asli atau puritan (Nashir, 2007:578).

Pada awal masuknya islam di Indonesia sendiri, islam berkembang sebagai islam mistik (sufi) yang memiliki salah satu karakter moderat dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan local, sikap toleran tersebut dan sikap akomodatif terhadap budaya memang disatu sisi dianggap membawa dampak negatif. Akibatnya dengan sikap mereka yang mencampur adukkan antara islam dengan budaya local, maka sangat sulit membedakan mana yang benar-benar ajaran islam dan mana yang berasal dari tradisi masyarakat (Sutiyono, 2010:73).

Betapa sulitnya masyarakat indonesia memformulasikan signifikasi serta subtansi spiritualitas, magis dan tradisionalisme masyarakat jaman dahulu dalam mencermati penghayatan dan perilaku terhadap suatu wacana pemikiran terhadap agama islam indonesia saat ini. Pada beberapa kebatinan yang ada di indonesia sendiri pad umumnya telah mendapatkan wewenang dalam menjalankan semua keyakinan asal tidak merubah dan mencampur adukkan semua tata cara dalam menjalankan suatu ibadah yang sudah ditetapkan oleh agama itu sendiri, pemerintah sudah mengeluarkan UUD tentang adanya ajaran aliran kebatinan yang memang sudah melekat pada masyarakat Indonesia.

Sedangkan gerakan-gerakan islam puritan menyikapi segala sesuatu dengan logika ekstrem mereka. Ikatan teologis *wahhabisme* dan *salafisme* menghasilkan kecenderungan kontemporer yang berakar pada perasaan kalah, teralienasi, dan frustasi. Buah dari dua perpaduan teologis ini adalah keterasingan yang akut, tidak hanya dari institusi-institusi kekuasaan dunia

modern, melainkan juga dari warisan dan tradisi islam. *Puritanisme* tidak direpresentasikan oleh institusi-institusi formal. *Puritanisme* sebagai orientasi teologis, bukan sebuah mazhab pemikiran yang terstruktur dengan rapi. Dengan ciri-ciri yang konsisten pada islam puritan adalah ideology supremasi, bahwa mereka merasa selalu lebih unggul dan superior, yang berfungsi sebagai kompensasi atas perasaan kalah, tak terdaya, dan terasingkan, disertai sikap arogansi diri yang didalamnya terkandung perasaan selalu benar ketika berhadapan dengan yang lain, dan tak selalu mudah diklasifikasikan apakah yang lain itu adalah barat, kaum ateis secara umum, kaum muslim pelaku bid'ah, ataupun bahkan kaum perempuan muslim.

Persoalan utama yang membedakan kaum puritan dengan kaum moderat, ataupun kaum islam sinkritis adalah teks-teks keagamaan ditunjukkan untuk mengatur banyak aspek kehidupan. Kaum puritan membesar-besarkan peran teks dan memperkecil peran aktif manusia dalam menafsirkan teks keagamaan serta mendasarkan diri dibalik kepastian teks, baik dengan menggunakan teks-teks Al-Qur'an dan Hadist yang digunakan sebagai perisai untuk menolak kritik atau guna malarikan diri dari tantangan yang menuntut digunakannya nalar dan rasionalisme para puritan. menafsirkan subjektivitas manusia dalam paradigm puritan adalah tidak relevan terhadap realisasi dan implementasi perintah tuhan, yang sudah seutuhnya tertuliskan pada teks yang sudah ada (Sutiyono, 2010:118-119).

Sedangkan kaum reformis atau moderat melihat faktor agama dalam konteks dan teks sebagai wacana ajaran agama yang bisa menyesuaikan dengan kemajuan dan peradaban modern. Dari beberapa faktor yang banyak di tinjau puritan maupun moderat dan sinkritis memiliki prilaku yang begitu berbeda dalam tinjauan antropologi, kolompok-kelompok tersebut hanya sebuah ideologi dari ajaran asli agama islam, yang dikembangkan berdasarkan prilaku sosial masyarakat

Kesimpulan

Terjadinya benturan-benturan ideology prilaku masyarakat dalam menentukan budaya antara nilai-nilai kelompok-kelompok, sekte-sekte.

***Fuad Noorzeha--Pemikiran Sir Sayyid Ahmad Khan “Pembaharuan di India”
Relevansinya dengan Ideologi Islam Puritan, Moderat,
dan Sinkritisme dalam Masyarakat***

Menunjukkan bahwa corak dari pada sebuah pengaruh agama didalam mensikapi keadaan sosial maupun keadaan modern, menjadikan banyak partisipasi dari masyarakat untuk menjelaskan faktor-faktor konteks konstruksional atau latar belakang situasi dan kondisi sosial politik yang menyebabkan tindakan radikal maupun fanatik pada masyarakat khususnya.

Khan sebagai tokoh muslim yang melihat kondisi masyarakat india mendapatkan tekanan yang besar oleh penjajah “Inggris” sangatlah sulit merubah masuknya Modernitas yang seharusnya bisa dipertimbangkan asalkan tidak menyangkut atau berkaitan dengan Akidah Islam, terlebih lagi jika pada dasarnya masyarakat India sangat Jumud dalam masalah IPTEK, maka Khan melakukan beberapa Pembaharuan Masyarakat India ketika itu dengan berbagai upaya, antara lain dengan mendirikan universitas Islam dan berbagai upaya lainnya.

Dengan demikian makalah ini dibuat sehingga dapat sedikit banyak mengetahui bagaimana serpak terjang Tokoh Muslim Sayyid Akhmad Khan, dan bagaimana pengaruhnya di India. Terlebih lagi melihat relevansinya yang ada di Indonesia, sikap masyarakat JUMUD yang memandang sebuah Ideologi Agama yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, fahal dkk, 1999, *teologi islam modern*, Surabaya: Gita Media Press
- Ahmad, aziz, 1969, *an Intellectual History of Islam in India*, chicago: edinburgh university press
- Ali, H.A Mukti, 1996, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan
- An Nadwi, Abul hasan Ali al-Husni, *Pertarungan Antara Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran Barat di negara-negara Islam, diterj oleh Mahjuddin sjaf, bandung, pt al maarif, tanpa tahun, cet ke 1*
- Asari, Hasan, 2007, *Modernisasi Islam tokoh Gagasan dan Gerakan*, Bandung: Cita Pustaka Media
- Azra, Azyumardi, ed, 1979, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Bahiy, Muhammad, 1986, *Pemikiran Islam Modern*, alih bahasa, Su’adi Sa’ad, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Bahroni, Imam ed, *Meneladani Tokoh Muslim Dunia*, ponorogo: Darussalam University Press

- Bakar, osman, 1994, *Tauhid dan Sains Esai-Esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains*, diterj oleh yuliani liputo, cetakan ke dua, Bandung: Pustaka Hidayah
- Brown, daniel w, 1996, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, Cambridge: Cambridge University Press
- Bruce b Lawrence, *Islam Tidak Tunggal*, Jakarta, cetakan pertama 2002, 2004, PT serambi ilmu semesta
- Choudhury, G W, 1994, *Islam and The Modern Muslim World*, cetakan ke dua kuala lumpur: WHS Publication sdn
- Connolly peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Jogjakarta. Cetakan pertama 2002,2009, 2011, PT Lkis printing
- Clifford geerts. 1970, *The Interpretation of Culture*, new York, basic book
- El fadl Khaled abou, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, jakarta, desember 2006, PT serambi ilmu semesta
- Gibb, HAR, 1995, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, diterj m oelh machnun husein, cetakan ke lima, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Harun, Nasution, 1982, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang
- Iqbal, Muzaffar, 2004, *Islam and Science Explorations in the Fundamental Question of The Islam and Science Discourse*, Pakistan: Suhail Academy
- Jameelah, Maryam, 1977, *Islam dan Modernisme*, Lahore diterj oleh A jaenuri, syafiq, 1982, surabaya: Usaha Nasional
- Koentjaraningrat,1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, balai pustaka
- Kaplan David dan albert a manners.2002, *Teori Budaya*, Yogyakarta, pustaka belajar
- Martin, Richard ed, *Encyclopedia of Islam and The Muslim World*, vol -2, USA: Macmillan Reference
- Masood, Ehsan, 2009, *Ilmuwan-Ilmuwan Muslim Pelopor Hebat di Bidang Sains Modern*, diterj oleh Fahmy Yamani, Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama
- Munawir, imam, 2006, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, Surabaya: PT Bina Ilmu
- Nashir haedar. 2007, *Gerakan Syariat Islam*, Jakarta, pusat studi agama dan peradaban
- Smith, Wilfred Cantwell, 2004, *Islam Modern di India Sebuah Analisis Sosial*, diterj oleh Karsisi Diningrat, Bandung: Penerbit Pustaka
- Sutiyono,2010, *Benturan Budaya Islam Puritan dan Singkritisme*, Jakarta, November, kompas
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, 2004, *Peradaban Islam, Makna dan Strategi*, Ponorogo: Centre Islamic Oriental dan Occidental Studies